

**ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DARI SEGI UNSUR
BUDAYA DALAM NOVEL *TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*
(KAJIAN: ANTROPOLOGI SASTRA)**

*Analysis of Local Wisdom Values in terms of Cultural Elements in the Novel
“Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” (Study: Literary Anthropology)*

Ririn Nofita¹, Ayu Puspitasari^{2*}, Bastian Yusuf Yuvindra³, Fanie Yuniar Krismonita⁴

Universitas Boyolali, Indonesia

*Corresponding Author: vitavano44@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal dari segi unsur budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Metodenya deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui simak dan catat. Teknik analisis data yaitu Miles & Hunberman. Hasil penelitian: (1) Bahasa: Minangkabau, (2) Sistem pengetahuan: pola pikir bahwa keturunan dan kekayaan adalah segalanya, serta perkembangan ilmu kesehatan, (3) Organisasi sosial: permusyawaratan *ninik-mamak* dan Klub Anak Sumatra. (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi: kapal mewah dan modernisasi di perkotaan, (5) Sistem mata pencaharian hidup: ekspor hasil hutan, menangkap ikan, dan pengarang, (6) Sistem religi: Islam, dan (7) Kesenian: pertunjukan hikayat.

Kata Kunci: kearifan lokal; novel; antropologi sastra

Abstract

This study aims to describe the value of local wisdom in terms of cultural elements in the novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. Qualitative descriptive method. Data collection techniques observing and note. Data analysis technique Miles & Hunberman. The results of research: (1) Language: Minangkabau, (2) Knowledge system: the mindset that descent and wealth are everything, as well as the development of health sciences, (3) Social organizations: ninik-mamak deliberations and the Sumatran Children's Club. (4) Equipment and technology systems: luxury ships and modernization in urban areas, (5) Live production systems: exports of forest products, fishing, and authors, (6) Religious systems: Islam, and (7) Arts: saga performances.

Keywords: local wisdom; novel; literary anthropology

Article History:

Received 2023-02-10

Revised 2024-03-30

Accepted 2024-04-20

DOI:

10.26499/kc.v21i1.419

PENDAHULUAN

Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan bangsa Indonesia. Banyaknya suku bangsa, bahasa, juga agama menjadikan semboyan tersebut sebagai perekat antar satu dengan yang lain. Perbedaan justru menyatukan dan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya.

Dari perbedaan tersebut lantas terbentuklah nilai-nilai yang dikenal dengan sebutan kearifan lokal. Keanekaragaman di lingkungan masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya maupun kehidupan dari nenek moyang terdahulu kita sebut kearifan lokal. Kearifan lokal yaitu harkat yang ada dan dijalankan oleh masyarakat (Diem, 2012). Selain itu, kearifan lokal juga merupakan peninggalan leluhur sebagai pijakan untuk menjalankan kehidupan yaitu etiket yang menjadi satu (Salim, 2016). Ulfah Fajarini dalam penelitiannya juga menyatakan, kearifan lokal merupakan pedoman dan wawasan juga beragam garis haluan aktivitas-aktivitas yang diterapkan guna menyelesaikan kegiatan pemuasan kehendak mereka (Fajarini, 2014).

Dari kearifan lokal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Tentu kebudayaan yang dimiliki setiap daerah akan berbeda satu sama lain. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu daerah ataupun suatu kelompok yang mengandung nilai-nilai dalam kehidupan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sejalan dengan Aniek Rahmaniah Yahya dalam bukunya yang berjudul “Budaya dan Identitas” menerangkan bahwa budaya merupakan sebuah sebutan yang diartikan selaku ragam dalam menjalani kehidupan dalam kelompok tertentu (Yahya, 2012). Yang dapat disimpulkan bahwa hal ini dialami dan diturunkan oleh para anggota kelompok didalamnya. Lalu ditegaskan dalam kembali dalam buku “Kajian Budaya Lokal” bahwa kebudayaan merupakan hal yang rumit atau saling berkaitan dan bergantung dengan kehidupan masyarakat (Tjahyadi dkk., 2019).

Dalam hal pelestarian, ada banyak bentuk budaya seperti halnya karya sastra. Budaya lokal tidak hanya dilestarikan dalam bentuk pendirian situs bersejarah dan artefak, tetapi sering diungkapkan dalam bentuk sastra oleh penulis (Pornpimon dkk., 2014).

Novel bisa juga disebut roman (Mahmud, 2018). Sebelum meluas hingga Inggris dan Amerika Serikat, novel berasal dari bahasa Italia. Penyebutan roman bermula dari kelompok sastra *romance* dari zaman pertengahan, yaitu tuturan panjang mengenai kepahlawanan dan percintaan. Dilandasi asal-usulnya, terdapat perbedaan antara roman dengan novel walaupun hanya sedikit, yaitu dari segi bentuk. Roman sedikit lebih panjang dari novel, meskipun luas ceritanya hampir sama.

Sastra, seperti halnya prosa, adalah suatu bentuk penceritaan yang didasarkan pada sesuatu yang tidak nyata, seperti cerita yang terjadi dalam imajinasi seseorang (Hairuddin & Radmila, t.t.). Prosa juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti polos atau sederhana. Selain itu, fiksi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang imajiner, tidak berdasarkan kenyataan, atau sesuatu yang dibuat berdasarkan banyak fantasi.

Mempelajari kebiasaan dan tradisi kelompok orang yang berbeda adalah cara penting untuk belajar tentang keragaman. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan antara kelompok yang berbeda, dan juga dapat membantu kita memahami berbagai cara orang berperilaku. Tentunya berhubungan dengan pengetahuan akan keberagaman. Sehingga kajian antropologi menjadi suatu pijakan yang kuat. Antropologi adalah studi tentang bagaimana orang berpikir dan bertindak (Endraswara, 2013).

Ketertarikan kalangan terpelajar Eropa Barat pada berbagai pengetahuan terkait masyarakat, tradisi, bahkan ciri fisik menjadi fase pertama perkembangan ilmu antropologi, hal itu terjadi pada abad ke-18. Hal tersebut terus berkembang dan menjadi sangat penting. Antropologi, yang dibentuk oleh studi tentang manusia primitif, sekarang berubah. Sastra menjadi hal yang juga dipelajari oleh antropologi (Endraswara, 2013).

Fungsi sastra yaitu sebagai alat yang dapat digunakan untuk menganalisis aspek-aspek kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan relevansi subjek penelitian, tujuan penelitian dan metode yang diterapkan. Terbentuk atas antropologi dan sastra, keduanya ialah bidang humaniora. Tata cara manusia berperilaku yang direpresentasikan dalam bentuk sastra dan budaya adalah materi antropologi sastra (Endraswara, 2013). Sehingga peneliti mencoba mengkaji hal tersebut yang timbul dalam karya sastra sebagai budaya.

Nilai kearifan lokal dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* inilah yang akan dibahas dalam penelitian. Terkhusus lagi sebab latar novel ini di Sumatera Barat, tepatnya suku Minangkabau. Suku ini dikenal dengan adat dan tradisi yang masih dipegang teguh. Ketidaktulenan Zainuddin sebagai suku Minangkabau (Ibunya berasal dari Mengkasar) menyebabkan tidak direstunya pernikahan dengan Hayati (Anak dari orang terpandang, beradat, dan beragama).

Kapindho dalam penelitiannya menyatakan, aturan di Minangkabau masih mempertahankan budaya matrilineal, yaitu aturan lokal yang mengatur aliran dari pihak ibu, seperti garis keturunan, penempatan ahli waris, perkawinan, dan hubungan masyarakat (Kapindho, 2019). Dengan demikian, keturunan dan kekayaan menjadi segalanya.

Selain itu, Deby Rodearni Simbolon dkk dalam penelitian yang objeknya juga Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengatakan bahwa: meskipun memiliki tema percintaan, perspektif Islam tentunya terkandung juga, selain itu, karakter para tokohnya juga menyampaikan nilai-nilai moral, serta norma yang berlaku menjadi nilai sosialnya, sedangkan terdapat juga gambaran adat istiadat sebagai nilai budaya (Simbolon dkk., 2022).

Kentalnya kandungan budaya Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menjadi latar belakang penelitian. Termasuk bagaimana novel ini ditulis dengan bahasa Melayu, sehingga mencerminkan bagaimana kebudayaan yang saat itu terjalin. Pendeskripsian dalam novel yang berupa nilai kearifan lokal inilah tujuan dari peneliti, sehingga nantinya pembaca akan lebih mengenal dan memahami tentang adat istiadat Minangkabau.

Pendeskripsian nilai-nilai kearifan lokal dalam novel ini diambil dari segi unsur budaya menurut Koentjoroningrat. Terdapat tujuh pengklasifikasian, yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Dalam mengkaji novel ini, peneliti juga berusaha mencari penelitian sejalan, baik dari segi pengkajian maupun objek yang dikaji. Seperti Penelitian Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy (2018), *Kajian Antropologi Sastra dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy (2018), serta *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua* Karya Idris Pasaribu (2021). Dari ketiganya, peneliti memilih untuk menjadikannya jurnal yang terakhir itu sebagai pedoman penelitian sejalan. Terdapat persamaan pada penelitian ketiga jurnal ini, khususnya pada jurnal ketiga, yaitu terletak pada objek yang dianalisis (kebudayaan dalam novel). Sedangkan perbedaannya ada pada suku yang dianalisis, jika jurnal tersebut mengangkat budaya Batak, maka peneliti saat ini fokus pada budaya Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Pengkajian dalam penelitian mengharuskan peneliti menyesuaikannya lagi dengan karakteristik objek yang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar langkah-langkah yang diambil serta cara yang dilakukan menjadi terarah dan tepat sasaran.

Yusuf menyatakan bahwa mulanya baru sosiologi dan antropologi menggunakan kajian ini, kemudian masuk ke bidang psikologi, pedagogi, bahasa, dan bidang ilmu-ilmu sosial lainnya (Yusuf, 2014). Sehingga dalam penelitiannya, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini bersifat cenderung deskriptif sejalan dengan definisi penelitian kualitatif dari Yusuf. Disampaikan bahwa penelitian ini memiliki penekanan pada proses mencari makna, memahami dari berbagai segi, tapi kualitas tetap menjadi prioritas serta penggunaan metodenya yang banyak, dan penyajiannya secara naratif (Yusuf, 2014).

Objek penelitian dan sumber data yang digunakan yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka.

Penelitian ini difokuskan pada ketujuh unsur nilai kebudayaan seperti yang disebutkan oleh Koentjoroningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985). Masing-masing akan diklasifikasikan sesuai nilai-nilai yang terkandung.

Simak dan catat menjadi teknik dalam pengumpulan data. Sehingga pemerolehannya nanti dapat diklasifikasikan.

Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan adalah 3 jenis tahapan dalam pengkajian data menurut Miles & Hunberman. Reduksi adalah mengekstraksi dan meringkas poin-poin utama. Penyajian data dimaksudkan untuk menggambarkan/menjelaskan hubungan antar kategori, dsb. Terakhir, menarik kesimpulan dan meninjau data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya proses simak dan catat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, maka peneliti klasifikasikan unsur-unsur budaya yang terkandung beserta penjabarannya. Ketujuhnya akan disajikan sesuai data yang telah dikumpulkan.

Bahasa

Keberagaman suku, negara, dan bahasa di Indonesia mencerminkan bahwa setiap daerah memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah bahasa daerah, yang merupakan bagian dari alat komunikasi yang digunakan antar masyarakat. Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di daerah tertentu dan dipandang sebagai bagian dari identitas masyarakat tersebut (Pertiwi & Indarti, t.t.). Artinya diakui oleh orang lain, sekalipun dari daerah lain Artinya diakui oleh orang lain, sekalipun dari daerah lain.

Bahasa yang melekat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* adalah Bahasa Minangkabau. Dialek bahasa Minangkabau sangat mirip dengan bahasa Melayu (Rahmat dkk., 2021).

“*Encik Hayati!*” kata Muluk memecah tercengang Hayati dalam kamar itu. “Di sinilah anak muda yang malang itu selalu menyadari nasibnya. Tetapi dari sinilah sumber kemasyhurannya dalam kalangan kesusastraan bangsa kita yang mulai tumbuh ini ...” (Hamka, 2017:217)

Kutipan di atas menekankan kata encik, salah satu nama panggilan dalam bahasa Minangkabau. Dalam pengertiannya sendiri, encik berarti sebuah kata yang menghormati perempuan Minangkabau tempo dulu; kakak perempuan.

“Lupakah kau,” katanya pula. “Siapakah di antara kata yang kejam? Bukankah kau telah berjanji, seketika saya diusir *ninik mamakmu*, sebab saya tak tentu asal, orang hina dina, tidak tulen Minangkabau. Ketika itu kau antarkan daku ke simpang jalan. Kau berjanji akan menunggu kedatanganku, meskipun akan berapa lamanya. Tetapi kemudian kau beroleh ganti yang lebih gagah, kaya raya, berbangsa beradat, berlembaga berketurunan ...” (Hamka, 2017:225-226)

Kutipan yang menjadi data di atas menegaskan bahwa kata *ninik mamak* merupakan istilah dalam bahasa Minangkabau. Dalam pemahamannya, *ninik mamak* lebih dikenal dengan sebutan penghulu, yaitu tokoh adat Minangkabau. Ini mengambil bentuk kepemimpinan tradisional yang dikodifikasi atau telah ditentukan oleh tradisi secara berkelanjutan.

Sistem Pengetahuan

Setiap suku pasti memiliki sistem pengetahuan yang berbeda. Tentu saja karena alam dan kejadian di sana. Sistem pengetahuan dalam suatu budaya mencakup deskripsi tentang hal-hal yang penting bagi budaya itu, seperti berbagai agama yang dipraktikkan dalam budaya itu. Sistem pengetahuan juga mencakup deskripsi berbagai bidang pengetahuan, seperti sains dan sejarah (Koentjaraningrat, 1985).

Sistem pengetahuan ini membahas sejumlah masalah yang berkaitan dengan sifat manusia, makanan, minuman dan tanaman obat, serta pengetahuan tentang tubuh manusia dalam kaitannya dengan penyakit dan cara mengatasinya (Pertiwi & Indarti, t.t.).

“Membuat malu, hendak menginjak kepala kami *ninik mamak*. Bagaimana akan bisa seorang Mengkasar, seorang Bugis, akan diterima menjadi menantu.” (Hamka, 2017:123)

Kutipan yang menjadi data di atas masuk dalam kategori pola pikir. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *bagaimana akan bisa seorang Mengkasar, seorang Bugis, akan diterima menjadi menantu*. Sehingga sebaik apa pun laki-laki, apabila tidak jelas asal-usulnya dan tidak se-adat, maka dipandang kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan garis keturunan yang nantinya dimiliki, karena pada saat itu keturunan dan kekayaan menjadi segalanya.

“Sayang di sini perkakas tidak cukup. Baru saja dipesankan ke Surabaya, beberapa dokter akan datang membantu kemari.” (Hamka, 2017:247)

Kutipan yang menjadi data di atas masuk dalam kategori pengetahuan akan penyakit yang berhubungan dengan tubuh manusia dan cara mengatasinya. Sistem pengetahuan yang ada menunjukkan bahwa saat ini ilmu kesehatan sudah mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *sayang di sini perkakas tidak cukup. Baru saja dipesankan ke Surabaya*.

Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan suatu bentuk koordinasi yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam setiap masyarakat terdapat aturan dan adat istiadat yang menyangkut berbagai kelompok masyarakat yang hidup dan berinteraksi satu sama lain. Unit sosial yang paling penting adalah unit kekerabatan, yang terdiri dari anggota keluarga yang sangat dekat satu sama lain. Berikutnya ada unit di luar kerabat, tetapi masih dalam komunitas (Koentjaraningrat, 1985).

Namun, dalam perkembangannya, organisasi sosial tidak selalu berbentuk tentang kesatuan komunitas. Bisa juga terdapat di sekumpulan orang yang sedang berinteraksi untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisir dan memiliki hubungan yang saling menguntungkan.

Setelah segala permintaan dari pihak Aziz disampaikan orang kepada Datuk ... dan kepada segala *ninik mamak* yang berkuasa di dalam rumah *nan gedang* itu; setelah sampai pula surat yang dikirimkan Zainuddin, diadakanlah permusyawaratan *ninik mamak*, menurut adat yang terpakai. (Hamka, 2017:120)

Kutipan yang menjadi data di atas menunjukkan adanya organisasi sosial yang berbentuk aturan adat dalam sekumpulan kekerabatan. Hal tersebut ditunjukkan di kalimat *diadakanlah permusyawaratan ninik mamak, menurut adat yang terpakai*. Artinya, pada itu sedang terjalin sebuah organisasi sosial yaitu permusyawaratan *ninik-mamak* yang dalam proses komunikasinya melibatkan sekelompok orang dan perundingannya menurut adat istiadat yang berlaku.

Masyarakat Minangkabau masih kental dengan tradisinya sehingga dalam menyambut pinangan diadakanlah sebuah musyawarah yang bertujuan untuk menimbang.

Dari beberapa anggota perkumpulan kita “Klub Anak Sumatra”, kami peroleh kabar, bahwa telah 3 bulan Tuan pindah bekerja di kota Surabaya ini. Setelah sampai kabar itu kepada kami, inginlah kami hendak berkenalan. Kami percaya sungguh bahwa dalam gerakan sosial yang seperti ini, Tuan beserta istri tidak akan ketinggalan, terutama pula, klub kita - sebagaimana tersebut dalam Anggaran Dasar yang kami kirimkan beserta ini - adalah medan pertemuan silaturahmi di antara kita anak-anak Sumatra yang hidup di rantau ini. (Hamka, 2017:188)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya organisasi sosial yaitu Klub Anak Sumatera. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *kami percaya sungguh bahwa dalam gerakan sosial yang seperti ini, Tuan beserta istri tidak akan ketinggalan, terutama pula, klub kita - sebagaimana tersebut dalam Anggaran Dasar yang kami kirimkan beserta ini - adalah medan pertemuan silaturabim di antara kita anak-anak Sumatra yang hidup di rantau ini*. Artinya, di tanah Surabaya pun terjalin kelompok sosial yang cukup kental antar anak rantau, dan di dalam aturannya, komunitas tersebut mengadakan sebuah pertemuan untuk mempererat tali persaudaraan.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam perkembangannya, seiring perkembangan zaman pasti akan mempunyai sistem peralatan dan teknologi hidup sendiri-sendiri. Hal itu dipengaruhi oleh adanya manusia dan adanya inovasi.

Teknologi tradisional yang melibatkan sekurang-kurangnya delapan jenis sistem peralatan dan benda budaya material yang digunakan oleh masyarakat ramai yang hidup pada komunitas nomaden kecil atau pada masyarakat kampung atau pedesaan yang kebanyakan hidup dari pertanian, yaitu alat-alat produksi, senjata, tempat penampungan, bahan bakar, makanan, minuman, afrodisiak dan ramuan, sandang dan *make-up*, tempat tinggal dan akomodasi, juga sarana transportasi (Koentjaraningrat, 1985).

Pagi-pagi hari Senin, 19 hari bulan Oktober 1936, Kapal *Van der Wijck* yang menjalani lin K.P.M dari Mengkasar telah berlabuh di pelabuhan Tanjung Perak. Kapal itu akan menuju Semarang, Tanjung Priok dan terus ke Palembang. Penumpang-penumpang yang akan meneruskan pelayaran ke Padang harus pindah kapal di Pelabuhan Tanjung Priok. (Hamka, 2017:229)

Kutipan yang menjadi data diatas termasuk dalam perangkat dan unsur budaya material yang digunakan oleh manusia, yaitu alat transportasi. Hal itu terlihat dari kalimat *pagi-pagi hari Senin, 19 hari bulan Oktober 1936, Kapal Van der Wijck yang menjalani lin K.P.M dari Mengkeasar telah berlabuh di pelabuhan Tanjung Perak*. Artinya, perkembangan peralatan hidup dan teknologi pada kala itu sudah mulai berkembang dengan sangat baik meskipun teknologi tersebut digunakan dibawah naungan perusahaan Belanda, yaitu *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*. Apalagi pada kala itu, kapal *Van der Wijck* merupakan sebuah kapal yang termasuk dalam golongan mewah.

Khadijah orang kota, tinggal di rumah bentuk kota, kaum kerabatnya pun telah dilindungi oleh pergaulan dan hawa kota, saudara-saudaranya bersekolah dalam sekolah sekolah menurut pendidikan zaman baru. Susunan perkakas yang ada dalam rumahnya, tentu saja jauh lebih menarik daripada keadaan di kampung. (Hamka, 2017:85)

Kutipan yang menjadi data di atas masuk ke dalam kategori tempat berlindung dan perumahan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Khadijah orang kota, tinggal di rumah bentuk kota serta susunan perkakas yang ada dalam rumahnya, tentu saja jauh lebih menarik daripada keadaan di kampung*. Artinya, sistem peralatan hidup dan teknologi sudah terjadi beberapa modernisasi metropolis, dimana kota sudah berfungsi sebagai wilayah kekuasaan dan memiliki banyak peralatan yang lebih bagus dan canggih akibat dari modernisasi tersebut.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Manusia dalam berkehidupan tentu tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan sebagai pemenuhan kebutuhan. Hal ini karena sistem penghidupan dibagi menjadi beberapa sistem yang meliputi sistem berburu dan membuat ramuan, peternakan, pertanian, perikanan dan pengairan tetap (Koentjaraningrat, 1985).

“Macam-macam, sebagai di sini juga. Cuma di sana dekat lautan, kami di sana lebih banyak mengirim barang hutan keluar negeri.” (Hamka, 2017:33)

Kutipan yang menjadi data di atas masuk ke dalam kategori pertanian dan perikanan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *cuma di sana dekat lautan, kami di sana lebih banyak mengirim barang hutan keluar negeri*. Artinya, mata pencaharian pada saat itu, khususnya yang ada di kampung, sebagian besar masih bergantung pada alam sekitar.

Ditinggalkannya Pulau Sumatra, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas. Sesampai di Jakarta, disewanya sebuah rumah kecil di suatu kampung yang sepi, bersama sahabatnya, Muluk. Dari sanalah dicobanya menyudahkan karangan-karangannya yang terbengkalai, terutama di dalam bagian hikayat. Dikirimnya kepada surat-surat kabar harian dan mingguan. Rupanya karangan-karangannya itu mendapat tempat yang baik dan halus susun bahasanya dan diberi orang honorarium meskipun kecil. (Hamka, 2017:175)

Kutipan yang menjadi data di atas tidak termasuk dalam kelima sistem yang disebutkan oleh Koentjaraningrat. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *dikirimnya kepada surat-surat kabar harian dan mingguan*. Artinya, saat itu Zainuddin merupakan seorang pengarang atau pujangga muda sehingga menjadikannya sebagai profesi, hal ini dapat dikatakan bahwa profesi yang dimiliki Zainuddin dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta teknologi pada saat itu.

Sistem Religi

Ketuhanan adalah sistem elemen budaya yang ditandai oleh pelestarian perasaan keagamaan di antara masyarakat. Perasaan religius membuatnya menjadi unsur penting dalam keagamaan dengan

ketiga unsur lainnya, yaitu sistem kepercayaan, sistem upacara religi dan orang-orang yang mengikuti agama tersebut (Koentjaraningrat, 1985).

Kullu man 'alaiha faan

Wa yabqa wajbu rabbika dzul jalali wal ikrām!

Ananda Zainuddin berselamat di Padang Panjang.

Dengan serba pendek saja Paman nyatakan, bahwa telah berlaku kadar Allah atas hamba-Nya yang *da'if* dan lemah, yaitu mak angkatmu Base, telah berlalu dari kalangan kita, kembali ke tanah asalnya, "Dari sana dia datang, dan ke sana dia kembali."

Inna lilLabi wa Inna Ilaibi Raji'un. (Hamka, 2017:114)

Kutipan yang menjadi data di atas masuk dalam kategori suatu umat yang menganut religi tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Inna lilLabi wa Inna Ilaibi Raji'un*. Kalimat tersebut biasanya diucapkan ketika kehilangan atau ketika berbelasungkawa atas kembalinya salah satu umat manusia, bagi yang beragama Islam.

"... Ibumulah yang telah melunakkan kekerasan ayahmu, ibumulah yang telah mengajarnya menghadapkan muka ke kiblat, meminta ampun kepada Tuhan atas segenap kesalahan dan dosanya ..." (Hamka, 2017:13)

Kutipan yang menjadi data di atas masuk dalam kategori emosi keagamaan. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *ibumulah yang telah melunakkan kekerasan ayahmu, ibumulah yang telah mengajarnya menghadapkan muka ke kiblat*. Artinya, budaya masyarakat Mengkasar sangat erat dengan keyakinan beragama Islam. Sehingga Pendekar Sutan yang sebelumnya memiliki kepribadian keras lalu diajarkan pengetahuan agama oleh istrinya yang berasal dari mengkasar, bernama Habibah, dapat luluh dan kembali pada Tuhan-Nya.

Kesenian

Seni merupakan ekspresi dari keinginan manusia akan keindahan, memiliki dua bidang yang bisa disebut luas, yaitu seni rupa atau seni yang dinikmati dengan cara melihat atau menggunakan mata, dan seni suara yang dinikmati dengan menderngarkan menggunakan telinga (Koentjaraningrat, 1985).

Jalan cerita amat halus, meresap ke dalam hati, meskipun hikayatnya begitu hebat, tetapi kerap terjadi dalam masyarakat. Apalagi pemain-pemainnya pun pandai membawakan peranan masing-masing. (Hamka, 2017:189)

Kutipan yang menjadi data di atas tidak termasuk secara khusus dalam seni rupa maupun seni suara. Akan tetapi, tetap menjadi kesenian yang dapat dinikmati manusia dengan mata dan suara. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *jalan cerita amat halus, meresap ke dalam hati, meskipun hikayatnya begitu hebat*. Artinya, hikayat yang ditulis oleh Zainuddin, kemudian dipertunjukkan itu mampu menghibur serta membawa kesan tersendiri bagi penontonnya.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, data yang dihasilkan tentunya berkaitan serta memberi jawaban dari permasalahan yang ada. Hasilnya berupa teks deskriptif terkait kebudayaan masyarakat Minangkabau yang begitu kental dan tercermin pada jalannya cerita.

Selain itu, terdapat pula unsur-unsur budaya yang lainnya seperti (1) Bahasa, bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa Minangkabau. Misalnya dalam penyebutan ketika memanggil

ataupun menyapa. (2) Sistem pengetahuan; ditinjau dari pola pikir yang telah berkembang pada zaman dahulu, keturunan dan kekayaan masih segalanya. Pengetahuan akan kesehatan di zaman itu juga mulai berkembang. (3) Organisasi Sosial yang ditemukan adalah cara bermusyawarah seperti *nimik-mamak* dan juga komunitas Klub Anak Sumatra. (4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, adanya alat transportasi yang sudah berkembang, seperti kapal *Van der Wijck* yang merupakan kapal mewah pada zaman itu. Tempat berlindung dan perumahan juga sudah terdapat modernisasi, khususnya pada kehidupan perkotaan. (5) Sistem Mata Pencarian Hidup yang ditemukan pada masyarakat Mengkasar yaitu melakukan ekspor dari hasil hutan dan menangkap ikan karena dekat dengan lautan, serta profesi Zainuddin sebagai pujangga muda. (6) Sistem Religi, dilihat dari kepercayaan yang dianut sangat kental dengan agama Islam, dan (7) Kesenian yang ditemukan yaitu pertunjukan hikayat.

Pada bagian terakhir ini, peneliti membuka berbagai pintu terkait saran dan masukan yang membangun. Tentu saja dikarenakan penelitian yang dilakukan belum sampai pada titik yang sempurna.

Kendati demikian, harapan peneliti yaitu kegunaan dan kebermanfaatannya dari hasil penelitian, serta nantinya dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan bagi peneliti lain. Khususnya yang berfokus pada budaya Minangkabau.

REFERENSI

- Hamka. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Gema Insani.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. 263.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, Moh. (2019). *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Penerbit Pagan Press.
- Yahya, A. R. (2012). *Budaya dan Identitas*. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Diem, A. F. (2012). *(Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*. 7.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. 1(2), 9.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (t.t.). *Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi*. 6.
- Kapindho, Q. B. (2019). *Kontradiksi Sosial Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka*.
- Mahmud, T. (2018). *Kemampuan Menentukan Nilai-Nilai Religius Pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Mahasiswa Pbsid Semester I Stkip Bina Bangsa Getsempena*. 6, 12.
- Pertiwi, H. D., & Indarti, T. (t.t.). *Wujud Budaya Minangkabau Dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Buya Hamka (Kajian Antropologi Sastra)*. 10.
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 626–634.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. 5(1), 12.